

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian belajar**

Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu belajar sebagai suatu kejadian telah dikenal, bahkan disadari atau tidak telah dilakukan oleh manusia. Namun pengertian yang lengkap untuk memenuhi keinginan semua pihak, khususnya keingan-keinginan pakar-pakar dibidang pendidikan psikolog, sampai sekarang telah diberikan. Itu bukan berarti tidak perlu dan tidak dapat memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar.

Para ahli telah mencoba menjelaskan pengertian belajar dengan mengemukakan rumusan atau definisi menurut sudut pandang masing-masing, baik bentuk rumusan maupun aspek-aspek yang ditentukan dalam belajar. Terdapat perbedaan pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Namun, perlu diketahui bahwa disamping perbedaan terdapat pula persamaan pengertian dalam definisi-definisi tersebut.

Belajar menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berusaha (berlatih, dsb) supaya mendapat suatu kepandaian.<sup>1</sup> Definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya fikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.<sup>2</sup>

Menurut Umar Tirtarahadja pengertian belajar adalah aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 108.

<sup>2</sup> Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 10.

belajar dibawah bimbingan pengajar.<sup>3</sup> Definisi lain menyebutkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>4</sup> Ada pula yang menyebutkan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.<sup>5</sup>

Menurut Sholeh Abdul Aziz dalam kitabnya yang berjudul *Attarbiyah Waturuqu al-Tadris, Juz I*, mendefinisikan pengertian belajar:

انَّ التَّعَلَّمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.

“Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman lama, kemudian terjadilah perubahan yang baru”.<sup>6</sup>

Clifford T. Morgan mengemukakan “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Charles E. Skinner, “*Learning is a process of progressive behaviour adaptation*” artinya belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui adaptasi.<sup>8</sup>

Belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang perubahannya relatif tetap dalam sebuah susunan tingkah laku yang dilakukan, yang terjadi sebagai suatu hasil dari pengalaman.

<sup>3</sup> Umar Tirtarahadja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 85.

<sup>6</sup> Sholeh Abdul Aziz, Abdul Aziz Abdul Majid, *Attarbiyah Waturuqu al-Tadris, Juz I*, (Mekkah: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

<sup>7</sup> Cillford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, fourth edition, (New York: Mc Grow Hill inc., 1971), page. 63.

<sup>8</sup> Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (New York: Prentice Hall, Inc, 1958), p.199.

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tinjauan kelembagaan) belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari. Secara kualitatif belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik.<sup>9</sup>

Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman. Oleh sebab itu peserta didik perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya, memberikan waktu yang cukup untuk berfikir ketika peserta didik menghadapi masalah sehingga peserta didik mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya.<sup>10</sup>

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diperoleh peserta didik, kemudian bagaimana informasi itu diperoleh dalam fikiran peserta didik. Berlandaskan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik sebagai hasil belajar.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan tingkah laku. Dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.

## 2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni a) Keterampilan dan kebiasaan, b) Pengetahuan dan pengertian, c) Sikap dan cita-cita. Masing-masing

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 91.

<sup>10</sup> Arnie Fajar, *op.cit.*, hlm. 10.

jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>11</sup>

Adapun Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni a) Informasi verbal, b) Keterampilan intelektual, c) Strategi kognitif, d) Sikap, dan e) Keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, tujuan institusional maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:<sup>12</sup>

a. Faktor-faktor stimulasi belajar

Yaitu segala sesuatu diluar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, yang dikelompokkan dalam faktor stimuli belajar antara lain: banyaknya bahan pelajaran, tingkat kesulitan bahan pelajaran, kebermaknaan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajaryang dipakai oleh pembelajar. Adapun faktor-faktor metode belajar menyangkut kegiatan berlatih atau praktik, *over learning* dan *drill*, resitasi belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.

c. Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual meliputi kematangan, faktor usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani,

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 55.

<sup>12</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 107-114.

dan motivasi. Kemudian hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- 3) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik mantap dan tahan lama.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.
- 5) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dengan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sasaran atau tujuan dari adanya proses interaksi belajar mengajar atau pengalaman belajar siswa. Dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses belajar mengajar diperlukan penilaian atau evaluasi.

### 3. Komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen atau unsur yang meliputi tujuan, peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan dan sarana pembelajaran.

Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dipelaksanaan suatu kegiatan, tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 56-57.

kegiatan suatu apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian halnya dengan kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup>

Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, kepentingan itu terletak pada:

1. Untuk menilai hasil pembelajaran.
2. Untuk membimbing siswa belajar.
3. Untuk merancang sistem pembelajaran.
4. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran.
5. Untuk melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi belajar.
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.<sup>15</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Jadi tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku peserta didik.

Untuk itu dapat digaris bawahi bahwa tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, hlm. 48.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet. 3, hlm. 75-77.

individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.<sup>16</sup>

b. Peserta didik

Peserta didik adalah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>17</sup>

Dalam pandangan modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pembelajaran, melainkan juga harus diperhatikan sebagai subyek dalam pembelajaran.<sup>18</sup>

Dasar peserta didik sebagai obyek sekaligus subyek dalam wilayah keilmuan harus dikaji dan dikembangkan secara optimal. Perpaduan pengembangan keilmuan peserta didik ditinjau sebagai obyek maupun subyek dalam jangka panjang dapat menghindarkan terjadinya perpecahan kepribadian dalam diri peserta didik.<sup>19</sup>

c. Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Sejalan perkembangan keilmuan pendidikan, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Ismail, SM., *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>17</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 10.

<sup>18</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 134.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

Dewasa ini pendidik berkembang sesuai dengan fungsinya membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan pendidik perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidik, maka tidak akan membawa hasil yang diharapkan.<sup>21</sup>

Dalam pembelajaran, salah satu tugas yang dilaksanakan oleh pendidik ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan itu. Selain itu pendidik juga sebagai pembimbing, yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap keluarga, sekolah, serta masyarakat.<sup>22</sup> Ini berarti profesionalisme seorang guru dalam membimbing siswa juga merupakan hal pokok yang harus diperhatikan. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا  
وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)<sup>23</sup>

“Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah saw telah bersabda: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancuran”.

#### d. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran, pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), Cet. 5, hlm. 32.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>23</sup> Imam Bukhori, *Shahih Bukhari, Juz I*, ( Beirut: Daar al-Fikri, 1981 ), hlm. 21.



menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>24</sup>

Melalui bahan pelajaran ini peserta didik diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai kurikulum yang digunakannya.<sup>25</sup>

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

e. Sumber pembelajaran

Dalam pembelajaran ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses pembelajaran.

Sumber pembelajaran dalam arti sempit adalah, misalnya, buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Pengertian pembelajaran tersebut masih sama sempitnya bila diartikan sebagai sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misal OHP, slides, video, film dan perangkat keras lainnya. Pengertian yang lebih luas tentang sumber pembelajaran adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Yang dimaksud dengan sumber-sumber pembelajaran di sini adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), Cet. 8, hlm. 67.

<sup>26</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), cet. 5, hlm. 76-77.

demikian, sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

f. Alat peraga

Sering disebut dengan audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut berguna agar bahan pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah difahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran alat peraga dipergunakan dengan tujuan untuk membantu guru agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.<sup>28</sup>

Sebagai alat bantu dalam pembelajaran alat peraga mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi.
2. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian.
3. Kemampuan untuk meningkatkan transfer belajar.
4. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).<sup>29</sup>

g. Metode

Metode secara harfiah berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>30</sup> Berangkat dari pengertian diatas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>31</sup>

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bantu-membantu antara metode satu

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 55.

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri, *op.cit.*, hlm.

<sup>30</sup> Jasa Ungguh Muliawa, *op.cit.*, hlm. 144.

<sup>31</sup> Ismail SM., *op.cit.*, hlm. 8.

dengan yang lain sesuai dengan situasi dan kondisi. masing-masing metode ada kelebihan dan kekurangannya.

Metode-metode yang sampai saat ini masih digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas dan resitasi, sosio drama, drill (latihan), kerja kelompok, metode proyek, problem solving (pemecahan masalah), karya wisata, resource person (manusia sumber), survei masyarakat, dan metode simulasi.<sup>32</sup>

#### h. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian “ suatu garis-garis besar haluan” untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-peserta didik. Dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>33</sup>

Kalau metode merupakan cara untuk melakukan suatu pembelajaran agar lebih tepat sesuai situasi peserta didik, maka perlu juga diatur ketepatan penggunaan metode, tehnik dan strategi penerapan metode. Andai saja metode itu sebenarnya sudah baik tetapi karena kurang tepatnya penerapan metode maka hasil pembelajarannya pun akan kurang maksimal.<sup>34</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa strategi disini berbeda dengan metode. Kalau metode itu terkait langsung dengan pembelajran, maksudnya terkait langsung antar guru dengan siswa dalam suatu pembelajaran, maka strategi disini berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.

Banyak sekali model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*)-PAIKEM sebagai alternative yang dapat digunakan oleh pendidik untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 19-24.

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>34</sup> Ismail, SM., *op.cit.*, hlm. 24.

maupun kelompok. Di antaranya adalah strategi *index card match* (menjodohkan kartu tanya jawab), dan masih banyak lagi yang mana pada intinya guru diharapkan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi, atau mencari strategi atau metode lain yang dipandang lebih tepat. Karena pada dasarnya tidak ada strategi yang paling baik atau ideal. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri sesuai penggunaannya.<sup>35</sup>

#### 4. Penerapan metode *index card match*

Metode *index card match* merupakan salah satu dari metode pembelajaran berbasis PAIKEM. Maka sebelum membahas tentang penerapan metode *index card match*, perlu kita fahami dulu tentang pengertian PAIKEM.

##### a. Pengertian PAIKEM

Pengertian PAIKEM secara bahasa dan istilah dapat dijelaskan secara singkat, ia merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Istilah aktif, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. Istilah inovatif, dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Istilah kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tau yang tidak pernah berhenti. Istilah efektif, berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Sedangkan istilah menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.

Di dalam dunia pendidikan Islam sebenarnya telah dikenal istilah Thalib atau murid yang merupakan cerminan dari pembelajaran aktif,

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 72.

yaitu mereka yang aktif untuk mencari, mereka yang mempunyai iradah atau keinginan untuk memperoleh ilmu.

b. Landasan yuridis formal dan psikologis PAIKEM

Yang dimaksud dengan tinjauan yuridis formal disini adalah dasar hukum yang melandasi diterapkannya PAIKEM. Dalam konteks ini adalah segala bentuk perundangan dan peraturan serta kebijakan pendidikan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis PAIKEM.<sup>36</sup>

Dasar hukum yang melandasi diterapkannya PAIKEM di antaranya:

1) Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.<sup>37</sup>

Beberapa pasal terkait antara lain terdapat pada pasal 1 ayat1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pasal 4 ayat 3-4:

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Pasal 39 ayat 2:

“Pendidik merupakan tenaga professional yang bertuga merencanakan peserta didikan dan melaksanakan peserta didikan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

---

<sup>36</sup> Ismail SM., *op.cit.*, hlm. 48.

<sup>37</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. 2, hlm. 3-25.

pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada sekolah atau madrasah.”

Pasal 40 ayat (2):

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

- 2) Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.<sup>38</sup> Pada beberapa pasal menyebutkan, antara lain pasal 19, ayat 1:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Pasal 28 ayat 1:

“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28:

“Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran atau (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motifator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar pada peserta didik”.

- 3) Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen,<sup>39</sup> beberapa pasal menyebutkan:

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 22-112.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *UU Republik No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 3-8.

Psal 1 ayat 1:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pasal 6:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dari beberapa landasan hukum diatas dapat disimpulkan bahwasannya perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di indonesia, menyarankan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Dalam konteks ini PAIKEM pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sebagai salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan dan sedang gencar dipromosikan penerapannya dalam praktik dunia pendidikan di indonesia.

Tinjauan psikologis pedagogis dalam konteks ini dimaksudkan ingin melihat posisi dan signifikansi penerapan strategi berbasis PAIKEM menurut kajian psikologi belajar.<sup>40</sup>

Menurut ahli psikologi Hamalik, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin, menegaskan bahwa setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Kebutuhan akan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan termasuk perbuatan belajar dan bekerja dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Di sini peserta didik merupakan suatu organisme yang hidup yang di dalam dirinya terdapat beraneka ragam potensi yang hidup dan berkembang. Di dalam diri seseorang terdapat prinsip aktif, keinginan

---

<sup>40</sup> Ismail SM., *op.cit.*, hlm. 50.

untuk berbuat dan bekerja sendiri. Potensi hidup itu perlu mendapat kesempatan yang luas untuk berkembang.<sup>41</sup>

Dalam konteks inilah, kehadiran pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) diharapkan dapat memperkaya guru dalam hal strategi, metode, dan teknik mengajar sebagai seni. Sehingga secara psikologis pedagogis, PAIKEM secara nyata memiliki relevansi dalam kerangka mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik.<sup>42</sup>

c. Indikator dan prinsip penerapan PAIKEM

Dalam penerapan PAIKEM oleh pendidik bias dicermati dan dilihat berbagai indikasi yang muncul pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Disamping itu, pendidik juga perlu memperhatikan berbagai prinsip ketika menerapkannya. Kriteria ada atau tidaknya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan diantaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut.<sup>43</sup>

<b>INDIKATOR PROSES</b>	<b>PENJELASAN</b>	<b>METODE</b>
1. Pekerjaan peserta didik (diungkapkan dengan kata-kata/bahasa peserta didik sendiri).	PAIKEM sangat mengutamakan agar peserta didik mampu berfikir, berkata-kata, dan mengungkapkan sendiri.	Guru membimbing peserta didik dan memajang hasil karyanya agar dapat saling belajar.
2. Kegiatan peserta didik (peserta didik banyak diberi	Bila peserta didik mengalami atau mengerjakan sendiri,	Guru dan peserta didik interaktif dan hasil pekerjaan

<sup>41</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Peserta Didik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 76.

<sup>42</sup> Ismail SM., *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 53.



kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri).	mereka belajar tentang apa saja.	peserta didik dipajang untuk meningkatkan motivasi.
3. Ruang kelas (penuh pajangan hasil karya peserta didik dan alat peraga sederhana buatan guru dan peserta didik).	Banyak yang dapat dipajang di kelas dan dari hasil pajangan itu peserta didik saling belajar. Alat peraga yang sering digunakan diletakkan strategis.	Pengamatan ruang kelas dan dilihat apa saja yang dibutuhkan untuk dipajang , di mana, dan bagaimana memajangnya.
4. Penataan meja kursi (meja kursi tempat belajar peserta didik dapat diatur secara fleksibel).	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai cara/metode/teknik, misalnya melalui kerja kelompok ,diskusi,atau aktifitas peserta didik secara individual.	Diskusi, kerja kelompok, kerja mandiri pendekatan individual guru kepada murid yang prestasinya kurang baik.
5. Suasana bebas (peserta didik memiliki dukungan suasana bebas untuk menyampaikan atau mengungkapkan pendapat).	Peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapatsecara bnbebas, baik dalam diskusi, tulisan, maupun kegiatan lain.	Guru dan sesame peserta didik mendengarkan dan menghargai pendapat pesertA didik lain, diskusi, dan kerja individual.

6. Umpan balik guru (guru memberi tugas yang bervariasi dan secara langsung memberi umpan balik agar peserta didik segera memperbaiki kesalahan).	Guru memberikan tugas yang mendorong peserta didik bereksplorasi, dan guru memberikan bimbingan individual ataupun kelompok dalam hal penyelesaian masalah.	Penugasan individual atau kelompok bimbingan langsung dan penyelesaian masalah.
7. Sudut baca (sudut kelas sangat baik bila diciptakan sebagai sudut baca untuk peserta didik).	Sudut baca diruang kelas akan mendorong peserta didik gemar membaca (peserta didik didekatkan dengan buku-buku, jurnal, Koran, dll.).	Observasi kelas, diskusi, dan pendekatan terhadap orang tua.
8. Lingkungan sekitar (lingkungan sekitar sekolah dijadikan media pembelajaran).	Sawah,lapangan, pohon, sungai, kantor, pos, puskesmas, stasiun dan lain-lain dioptimalkan pemanfaatannya untuk pembelajan.	Observasi lapangan, eksplorasi, diskusi, kelompok,tugas individual, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik menerapkan strategi PAIKEM adalah:<sup>44</sup>

- 1) Memahami sifat peserta didik.
- 2) Mengenal peserta didik secara perorangan.
- 3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 54-56.

- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.
- 5) Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.
- 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.
- 8) Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.

Dari uraian mengenai indikasi dan prinsip-prinsip penerapan PAIKEM–pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan tersebut dapat digaris bawahi bahwa secara praktis, tingkat keberhasilan penerapan strategi ini dapat diketahui melalui uji coba yang berulang-ulang dari pendidik, sekaligus perlu terus dilakukan evaluasi proses dari tahap ke tahap. Dengan kata lain, seorang pendidik yang berhasil dalam menerapkan strategi ini seharusnya sekaligus melakukan penelitian tindakan kelas meskipun dalam skala kecil dan terbatas.

- d. Pengertian *index card match* dan langkah-langkah penerapan *index card match*

*Index card match* merupakan salah satu dari model atau strategi pembelajaran aktif (*active learning*) berbasis PAIKEM sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat menambah keaktifan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.<sup>45</sup> Dalam bukunya Melvin L. Silberman, *index card match* dari bahasa Inggris yang artinya mencari jodoh kartu tanya jawab. Strategi ini adalah merupakan cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Strategi ini memperbolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas.<sup>46</sup> Tujuan penerapan strategi *index card match* ini adalah untuk melatih peserta

---

<sup>45</sup> Ismail, SM., *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>46</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), Cet. 6, hlm. 240.

didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.<sup>47</sup>

Langkah-langkah penerapan metode *index card match*:

- 1) Guru membuka pelajaran kelas dan menyampaikan bahan materi pokok.
- 2) Guru menyiapkan potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
- 3) Kertas yang disiapkan tersebut telah diisi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- 4) Pada potongan kertas yang lain, telah dituliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 5) Kertas tersebut dikocok sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Guru membagi setiap siswa satu kertas. Dengan menjelaskan bahwa ini adalah aktifitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal, dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 7) Siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diterimanya, dan sebaliknya.
- 8) Selanjutnya dilakukan pembahasan, dengan cara guru meminta siswa untuk mencari pasangannya, dimulai dengan mempersilakan kepada siswa yang membawa kertas berisi pertanyaan untuk membaca dengan suara keras, dan siswa yang membawa kertas berisi jawaban mendengarkan sekaligus menjawab dengan keras (bagi yang merasa jawabannya sesuai/tepat). Dan dijelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain. Begitu seterusnya. Hal ini dengan maksud memberikan informasi kepada siswa yang lain tentang materi tersebut, sehingga dapat dibahas dan difahami bersama.

---

<sup>47</sup> Ismail, SM., *op.cit.*, hlm. 82.

9) Melakukan pembahasan dari pertanyaan atau jawaban dari pendapat masing-masing siswa.

10) Guru mengakhiri proses pembelajaran ini dengan apresiasi, klarifikasi, kesimpulan dan evaluasi serta tindak lanjut.<sup>48</sup>

##### 5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar

Pendidikan agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>49</sup> Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 82.

<sup>49</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2006), hlm. 3.

perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>50</sup>

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>51</sup>

Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang professional yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk., adalah pendidikan dengan melalui anjuran-anjuran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah

---

<sup>50</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 3, hlm. 130.

<sup>51</sup> UU RI No. 20 Th 2003, *op.cit.*, hlm. 3.

diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>52</sup>

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membantu dan mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar menghargai, menghayati, memahami, dan meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan supaya menjadi manusia yang bertakwa dan mempunyai kepribadian yang utama serta berguna bagi umat manusia.

b. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi untuk:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.

---

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>53</sup>

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut beberapa ahli pendidikan Islam tujuan dari pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Armai Arif, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekati diri kepada Allah SWT.
- b) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>54</sup>

Selanjutnya tujuan pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>55</sup>

Dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam disini yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, dan panca indra, sehingga memiliki

---

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, *op.cit.*, hlm.134-135.

<sup>54</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 16.

<sup>55</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 135.



kepribadian yang terintegrasi, mulia dan utama sehingga terbentuklah insane pari purna yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, tawakkal, optimis, tawadu', ikhlas, dan berprasangka baik sehingga dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan dalam PERMENDIKNAS Nomor 22 Tahun 2006, tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>56</sup>
- c. Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu al-quran, hadist, keimanan, syari'ah, ibadah muamalah, ahlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al-quran, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah serta tarikh. Sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>57</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 79.

Dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.<sup>58</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>59</sup>

d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.<sup>60</sup>

Menurut E. Mulyasa, Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi guna keperluan penilaian.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 131.

<sup>59</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>60</sup> Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB dalam <http://www.puskur.net/download/si/sd/PendidikanAgamaIslam.pdf>, download tanggal 12-3-2010.

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 109.

Berikut ini dijelaskan mengenai SK dan KD pada jenjang Sekolah Dasar khususnya kelas V, yakni:<sup>62</sup>

### Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Mengartikan Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al-Lahab dan Al-Kafirun. 1.2 Mengartikan QS Al-Lahab dan Al-Kafirun.
<b>Aqidah</b> 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT. 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT. 2.3 Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir.
<b>Tarikh</b> 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayyub AS. 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa AS. 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa AS.
<b>Akhlak</b> 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayyub AS 4.2 Meneladani perilaku Nabi Musa AS. 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa AS.
<b>Fiqih</b> 5. Mengumandangkan adzan dan iqamah	5.1 Melafalkan lafal adzan dan iqamah 5.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah.

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, *op.cit.*, hlm. 13-14.

**Kelas V, Semester 2**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Al Qur'an</b> 6. Mengartikan Al-Qur'an surat pendek pilihan	6.1 Membaca QS Al-Maun dan Al-Fiil. 6.2 Mengartikan QS Al-Maun dan Al-Fiil.
<b>Aqidah</b> 7. Mengenal Rasul-Rasul Allah SWT	7.1 Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT. 7.2 Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul. 7.3 Membedakan Nabi dan Rasul.
<b>Tarikh</b> 8. Menceritakan kisah Sahabat Nabi	8.1 Menceritakan kisah Khalifah Abubakar r.a. 8.2 Menceritakan kisah Umar bin Khattab r.a.
<b>Ahlak</b> 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku Khalifah Abubakar r.a. 9.2 Meneladani perilaku Umar bin Khattab r.a.
<b>Fiqih</b> 10. Mengenal puasa wajib	10.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan. 10.2 Menyebutkan hikmah puasa.

## B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, selain itu hipotesis merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi keberadaannya.<sup>63</sup>

Sedangkan di dalam bukunya Sutrisno Hadi yang berjudul “*Metodologi Research*”, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, ia akan ditolak jika salah dan diterima bila benar.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwasannya: Melalui metode *index card match*, hasil belajar siswa di SD 04 Tambakaji Ngaliyan dalam pembelajaran PAI standar kompetensi mengenal rasul-rasul Allah SWT dan menceritakan kisah shabat nabi, dapat ditingkatkan.

---

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

<sup>64</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 69.